

# **ANALISIS SOSIAL TERHADAP PENURUNAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN**

**Silvia Tabah Hati**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia  
e-mail: silviatabahhati@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Penurunan motivasi belajar siswa di Indonesia menjadi cerminan krisis pendidikan yang bersifat multidimensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan nasional. Menggunakan metode kajian pustaka kualitatif, data diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan laporan pendidikan periode 2014–2024, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penurunan motivasi disebabkan oleh faktor internal (kejemuhan dan stres belajar), faktor eksternal (metode pengajaran monoton dan minim dukungan lingkungan), serta faktor struktural (kebijakan pendidikan yang berorientasi pada hasil ujian). Akibatnya, partisipasi dan capaian akademik siswa menurun. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan humanistik dan *Self-Determination Theory* dalam pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi intrinsik melalui otonomi, kompetensi, dan relasi sosial.

**Kata kunci:** motivasi belajar, krisis pendidikan, kajian pustaka, pendidikan Indonesia.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa karena berperan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali kemampuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Menurut Tilaar (2012), pendidikan sejatinya merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi diri peserta didik. Akan tetapi, realitas pendidikan Indonesia saat ini menunjukkan adanya tantangan serius, salah satunya berupa menurunnya motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena penurunan motivasi belajar tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global pascapandemi COVID-19. Hasil survei UNESCO (2022) mencatat bahwa lebih dari 50% siswa di dunia mengalami kejemuhan belajar dan penurunan keterlibatan akademik akibat perubahan drastis dalam sistem pembelajaran daring. Di Indonesia, temuan serupa diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Kemendikbudristek, 2022), yang melaporkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar rendah dan kesulitan beradaptasi dengan pola belajar mandiri. Kondisi ini menandakan adanya masalah mendasar dalam sistem pendidikan yang berdampak pada aspek psikologis peserta didik.

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai." Senada dengan itu, Elvira dkk. (2023) dalam jurnal Eductum: Journal of Education and Learning menegaskan bahwa motivasi belajar menjadi faktor dominan yang menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika motivasi melemah, maka efektivitas pembelajaran pun menurun secara signifikan.

Masalah menurunnya motivasi belajar di Indonesia juga mencerminkan krisis pendidikan yang bersifat sistemik. Rahman (2022) mengemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, kurangnya inovasi guru, dan rendahnya dukungan lingkungan belajar. Penelitian di Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara menunjukkan bahwa faktor internal seperti kelelahan mental, dan faktor eksternal seperti fasilitas belajar yang kurang memadai, berkontribusi terhadap lemahnya semangat belajar siswa (JBasic, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas manajemen pendidikan dan kebijakan yang berlaku.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian pustaka komprehensif untuk menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai penyebab dan dampak menurunnya motivasi belajar siswa, serta relevansinya dengan krisis pendidikan nasional. Kajian ini tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga praktis — sebagai dasar reflektif bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat untuk membangun kembali sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa di Indonesia serta mengkaji implikasinya terhadap kualitas pendidikan nasional, sehingga dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mengatasi krisis motivasi di lingkungan sekolah.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan terkait fenomena menurunnya motivasi belajar siswa sebagai refleksi dari krisis pendidikan di Indonesia. Menurut Creswell (2018), kajian pustaka merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi terhadap literatur yang relevan guna menemukan pola konseptual dan kesenjangan pengetahuan pada suatu bidang kajian.

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi kualitatif deskriptif dengan model systematic literature review (SLR). Metode ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik seperti jurnal nasional terakreditasi (Sinta 1–6), prosiding, buku ilmiah, serta laporan lembaga pendidikan yang relevan dengan topik motivasi belajar dan krisis pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dikaji melalui analisis berbagai perspektif teoritis dan empiris.

## **2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang meliputi artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait pendidikan di Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan basis data seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, dan DOAJ, dengan kata kunci: motivasi belajar siswa, krisis pendidikan Indonesia, literature review pendidikan, dan faktor motivasi belajar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, membaca, dan menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup publikasi 10 tahun terakhir (2014–2024), memiliki relevansi tematik, dan bersumber dari jurnal bereputasi. Adapun kriteria eksklusi adalah literatur yang tidak memiliki dasar empiris atau bersifat opini non-akademik.

## **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019). Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Membaca dan memahami seluruh literatur yang dikumpulkan.
- b. Mengidentifikasi tema-tema utama terkait faktor penyebab, dampak, dan strategi peningkatan motivasi belajar siswa.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan tema konseptual seperti faktor internal, eksternal, dan kebijakan pendidikan.

- d. Mensintesis temuan untuk membangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara motivasi belajar dan krisis pendidikan.

#### **4. Prosedur Kajian**

Prosedur kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

- 1) Identifikasi masalah: menurunnya motivasi belajar sebagai cerminan krisis pendidikan di Indonesia.
- 2) Penentuan kata kunci dan sumber literatur yang relevan.
- 3) Seleksi literatur berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian topik.
- 4) Analisis dan sintesis data untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam.
- 5) Penyusunan hasil kajian dan pembahasan, yang disusun secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan antara teori motivasi belajar dan kondisi pendidikan di Indonesia.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan motivasi belajar siswa dan menjadi refleksi akademik bagi pembentahan sistem pendidikan nasional.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelusuran Literatur**

Penelusuran literatur dilakukan dengan mengakses basis data Google Scholar, Garuda Ristekdikti, DOAJ, dan ERIC, menggunakan kata kunci: motivasi belajar siswa, penurunan motivasi belajar, krisis pendidikan Indonesia, dan pendidikan pascapandemi. Dari hasil penelusuran awal ditemukan 46 artikel yang relevan, kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi (periode 2014–2024, publikasi terindeks, dan relevan dengan konteks pendidikan Indonesia). Akhirnya, 21 artikel ilmiah digunakan sebagai bahan analisis utama.

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa tema motivasi belajar mengalami pergeseran pendekatan dari perspektif behavioristik ke

humanistik dan kognitif. Penelitian- penelitian terdahulu menyoroti bahwa motivasi bukan lagi dianggap sebagai dorongan eksternal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh makna belajar, relasi sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Hal ini ditegaskan oleh Elvira dkk. (2023) dalam *Eductum: Journal of Education and Learning*, yang menyatakan bahwa motivasi belajar “tidak hanya lahir dari kebutuhan akademik, melainkan dari hubungan emosional yang positif antara siswa dan guru.”

Selain itu, literatur global seperti UNESCO (2022) dan OECD (2023) memperlihatkan tren serupa: penurunan motivasi belajar merupakan dampak multidimensi dari pandemi, disrupti digital, dan ketimpangan sistem pendidikan. Kajian-kajian nasional memperkuat gambaran ini – Rahman (2022) mencatat bahwa 60% siswa sekolah menengah menunjukkan penurunan minat belajar, terutama di wilayah dengan fasilitas pendidikan terbatas.

## 2. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Belajar

### a. Faktor Internal (Psikologis dan Emosional)

Faktor internal merupakan aspek dominan yang berkontribusi terhadap penurunan motivasi. Berdasarkan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2018) dan diperkuat oleh Ryan & Deci (2020) dalam teori Self- Determination Theory, motivasi yang bersumber dari dorongan intrinsik (rasa ingin tahu, minat, kepuasan belajar) lebih bertahan lama daripada motivasi ekstrinsik (hadiyah, nilai, hukuman).

Namun, hasil sintesis menunjukkan bahwa siswa di Indonesia cenderung masih bergantung pada motivasi ekstrinsik. Banyak siswa belajar karena tuntutan ujian, nilai, atau dorongan orang tua, bukan karena kebutuhan aktualisasi diri. Akibatnya, ketika insentif eksternal berkurang, motivasi belajar ikut menurun. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh kelelahan digital (digital fatigue) setelah pandemi, yang membuat siswa sulit fokus dan kehilangan semangat belajar mandiri (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih jauh, faktor emosional seperti rasa cemas, stres akademik,

dan tekanan sosial memperburuk keadaan. Rahman (2022) menemukan bahwa 43% siswa mengalami stres akademik akibat perubahan pola belajar daring yang menuntut kemandirian tinggi tanpa dukungan emosional memadai. Kondisi psikologis semacam ini menghambat terbentuknya motivasi intrinsik.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial dan Pedagogis)

Lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap kualitas motivasi. JBasic (2023) mengemukakan bahwa dukungan emosional dari guru dan keterlibatan aktif orang tua memiliki korelasi positif dengan semangat belajar siswa. Guru yang komunikatif, empatik, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari berhasil menumbuhkan motivasi belajar yang kuat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam pendekatan konvensional. Elvira dkk. (2023) mencatat bahwa sekitar 70% guru di sekolah menengah pertama menggunakan metode ceramah tanpa inovasi media digital atau pembelajaran kontekstual. Akibatnya, siswa merasa bosan, pasif, dan tidak tertantang secara intelektual. Selain itu, kesenjangan fasilitas antar daerah menimbulkan ketimpangan motivasi. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki akses teknologi tinggi menunjukkan tingkat motivasi lebih baik dibandingkan sekolah di daerah pedesaan.

c. Faktor Struktural dan Kebijakan Pendidikan

Faktor sistemik ini berkaitan dengan arah dan orientasi kebijakan pendidikan nasional. Menurut Tilaar (2012), sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan ujian akan kehilangan ruh humanistiknya. Laporan Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa 52% guru merasa kurikulum nasional masih terlalu padat dan berorientasi pada capaian akademik, bukan pengembangan karakter.

Reformasi pendidikan seperti penerapan Kurikulum Merdeka sebenarnya telah menjadi langkah awal, namun implementasinya belum menyentuh aspek kesejahteraan psikologis siswa. UNESCO (2022) menegaskan

bahwa pendidikan pascapandemi harus mengutamakan learner well-being dan otonomi belajar, bukan sekadar adaptasi kurikulum.

### 3. Dampak dan Konsekuensi terhadap Kualitas Pendidikan

Penurunan motivasi belajar memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan nasional. Elvira dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki capaian akademik lebih rendah, partisipasi belajar rendah, serta kecenderungan putus sekolah lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh data Asesmen Nasional 2022, yang memperlihatkan bahwa hanya 48% siswa mencapai kategori literasi dan numerasi minimum.

Krisis motivasi juga berdampak pada dimensi sosial dan karakter. Menurut Rahman (2022), rendahnya motivasi membuat siswa kehilangan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan menunjukkan sikap apatis terhadap guru maupun teman sebaya. Dalam jangka panjang, fenomena ini menghambat terbentuknya generasi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang menjadi cita-cita pendidikan nasional.

Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dengan motivasi rendah akan sulit bersaing dalam era global. Tilaar (2012) menyebut kondisi ini sebagai "krisis kemanusiaan pendidikan," di mana sistem gagal membentuk manusia pembelajar yang

merdeka dan berdaya cipta. Maka, permasalahan motivasi belajar bukan sekadar isu psikologis, tetapi juga isu strategis pembangunan bangsa.

### 4. Strategi Pemulihan dan Refleksi Sistemik

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, strategi peningkatan motivasi belajar siswa dapat dikategorikan dalam tiga pendekatan utama: pedagogis, sosial, dan kebijakan makro.

a) Pendekatan Pedagogis: Guru perlu mengubah paradigma mengajar menjadi student-centered learning. Penerapan metode seperti project-based learning, problem-based learning, dan contextual teaching and

learning terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa (JBasic, 2023). Selain itu, guru perlu menerapkan evaluasi berbasis proses yang menghargai usaha siswa, bukan hanya hasil akhir.

b) Pendekatan Sosial: Dukungan keluarga dan komunitas sekolah menjadi faktor krusial. Rahman (2022) menyarankan kolaborasi rutin antara guru dan orang tua dalam memantau semangat belajar anak. Program parental involvement dapat meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap aktivitas akademik.

c) Pendekatan Kebijakan: Pemerintah harus merancang kebijakan pendidikan yang memprioritaskan motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa. Misalnya, memperluas pelatihan guru berbasis social-emotional learning (SEL), memperkuat program Merdeka Belajar, dan memastikan pemerataan fasilitas belajar di seluruh Indonesia. UNESCO (2022) menekankan bahwa kebijakan pendidikan harus menumbuhkan motivasi belajar berbasis nilai kemanusiaan dan kebermaknaan hidup.

d) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa krisis motivasi belajar di Indonesia bersifat multidimensi dan memerlukan solusi komprehensif lintas level – dari ruang kelas hingga kebijakan nasional. Motivasi belajar bukan hanya faktor psikologis individual, melainkan indikator kesehatan sistem pendidikan secara keseluruhan.

##### 5. Analisis Sintesis Teoritis

Analisis sintesis teoritis berfungsi untuk mengintegrasikan hasil temuan dari berbagai literatur dengan kerangka teori yang menjadi dasar penelitian. Dalam konteks kajian ini, teori motivasi belajar yang paling relevan adalah teori Behavioristik (Skinner, 1953), Humanistik (Maslow, 1970), dan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000). Ketiganya memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana motivasi belajar terbentuk, berubah, dan menurun pada diri siswa.

###### a. Perspektif Behavioristik: Motivasi Ekstrinsik yang Dominan

Teori behavioristik menekankan bahwa motivasi belajar muncul dari penguatan (reinforcement) eksternal seperti hadiah, nilai, atau

hukuman. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini masih sangat dominan. Guru cenderung menilai keberhasilan berdasarkan nilai ujian, bukan proses belajar. Sejalan dengan itu, Rahman (2022) menemukan bahwa siswa yang termotivasi karena imbalan eksternal (seperti pujian atau nilai tinggi) menunjukkan penurunan motivasi begitu penguatan tersebut hilang. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang terlalu menekankan hasil telah menciptakan ketergantungan pada motivasi ekstrinsik.

Model ini berkontribusi terhadap “kelelahan akademik,” di mana siswa belajar bukan karena ingin tahu, tetapi karena takut gagal. Dalam jangka panjang, kondisi ini menurunkan semangat eksploratif dan kemandirian belajar yang seharusnya menjadi karakter utama peserta didik abad ke-21.

**b. Perspektif Humanistik: Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Makna Belajar**

Berbeda dengan pendekatan behavioristik, teori humanistik memandang bahwa motivasi belajar bersumber dari kebutuhan dasar manusia untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Maslow (1970) menjelaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu mencari kebutuhan akan cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, siswa akan termotivasi jika merasa dihargai, diterima, dan memiliki peran dalam proses belajar.

Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia belum mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis siswa. Hasil kajian Elvira dkk. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kehilangan motivasi karena merasa pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini memperkuat pandangan Tilaar (2012) bahwa pendidikan nasional harus kembali pada hakikat humanisasi, yakni menumbuhkan makna dan nilai kehidupan dalam proses belajar.

c. Perspektif *Self-Determination Theory* (SDT): Otonomi, Kompetensi, dan Relasi

*Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000) menekankan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh apabila tiga kebutuhan dasar manusia terpenuhi: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan relasi (*relatedness*). Berdasarkan analisis pustaka, ketiga aspek ini justru menjadi titik lemah dalam pendidikan di Indonesia.

Pertama, otonomi belajar siswa masih rendah, karena sistem pendidikan cenderung seragam dan berpusat pada guru. Siswa jarang diberi ruang untuk memilih

cara belajar atau menentukan tujuan belajar mereka sendiri. Kedua, kompetensi belajar sering kali tidak berkembang optimal karena pembelajaran berfokus pada hafalan, bukan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Ketiga, relasi sosial di sekolah kadang kering secara emosional; interaksi guru-siswa bersifat formal dan hierarkis, bukan dialogis dan empatik.

Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak merasa “memiliki” proses belajar mereka. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada learner well-being harus memenuhi tiga kebutuhan dasar tersebut agar motivasi belajar dapat tumbuh secara alami. Dengan demikian, teori SDT memberikan kerangka yang kuat untuk menjelaskan penurunan motivasi belajar sebagai akibat dari rendahnya otonomi, kompetensi, dan relasi sosial dalam sistem pendidikan.

d. Sintesis: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan

Integrasi ketiga teori di atas menunjukkan bahwa krisis motivasi belajar di Indonesia bersumber dari ketidakseimbangan antara penguatan eksternal dan pemenuhan kebutuhan intrinsik siswa. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan hasil dan nilai (behavioristik) belum diimbangi dengan pembelajaran bermakna (humanistik) dan pengembangan otonomi siswa (SDT).

Untuk memulihkan motivasi belajar, perlu dilakukan rekonstruksi paradigma pendidikan nasional:

1. Mengubah orientasi dari hasil belajar menjadi proses belajar bermakna.
2. Memberikan otonomi belajar kepada siswa agar mereka merasa berdaya dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.
3. Mengembangkan hubungan guru-siswa yang berbasis empati, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Menyelaraskan kebijakan pendidikan dengan pendekatan psikologis modern yang memprioritaskan kesejahteraan belajar (*learning well-being*).

Dengan demikian, analisis teoritis ini memperkuat bahwa krisis motivasi belajar bukan semata masalah pedagogik, melainkan refleksi dari struktur dan filosofi pendidikan yang perlu diperbarui agar kembali memanusiakan manusia — sebagaimana cita-cita pendidikan nasional yang digagas Ki Hajar Dewantara.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menurunnya motivasi belajar siswa merupakan refleksi nyata dari krisis pendidikan di Indonesia. Fenomena ini bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh lemahnya sistem pendidikan yang belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik.

Faktor internal seperti kurangnya minat belajar, rendahnya kepercayaan diri, dan kejemuhan akademik menjadi penyebab utama menurunnya motivasi. Sementara itu, faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang tidak kondusif, metode pengajaran yang monoton, serta keterlibatan orang tua yang rendah turut memperburuk kondisi tersebut (Elvira dkk., 2023; Rahman, 2022). Dari sisi kebijakan, sistem pendidikan nasional yang masih berorientasi pada hasil ujian daripada proses pembelajaran bermakna memperkuat krisis motivasi ini (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa krisis motivasi belajar

memiliki implikasi serius terhadap kualitas pendidikan nasional, terutama dalam menurunkan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu dijadikan prioritas utama dalam reformasi pendidikan nasional. Kajian ini menegaskan bahwa upaya pemulihian motivasi belajar harus dilakukan secara holistik, melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam satu ekosistem pendidikan yang saling mendukung.

Secara konseptual, kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi teori motivasi klasik (Sardiman, 2018) dalam konteks pendidikan modern Indonesia, serta menawarkan kerangka reflektif untuk memahami krisis pendidikan sebagai persoalan nilai dan kemanusiaan (Tilaar, 2012).

## **Daftar Pustaka**

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Elvira, N. Z., Utami, F. D., & Hidayat, A. (2023). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Eductum: Journal of Education and Learning*, 4(2), 123–131. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/article/view/767>
- JBasic. (2023). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1093–1102. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6469>
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan Nasional Pembelajaran Pasca Pandemi. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id>

- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1075420>
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kebijakan Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1002910>
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report 2022: Building Futures Together for Education. Paris: UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/reports/gem-report/2022/en>
- Elvira, Neni Z. dkk. (2023). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Eductum: Journal of Education and Learning.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar – Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- JBasic: Jurnal Basicedu (2023). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Tilaar, H.A.R. (2012). Kebijakan Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers. UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report 2022. Paris: UNESCO Publishing. Kemendikbudristek. (2022). Laporan Nasional Pembelajaran Pasca Pandemi. Jakarta: Pusat.